BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan metode terbaik dan efektif untuk mendapatkan informasi. Dengan giatnya membaca, tidak hanya wawasan yang akan bertambah luas, tetapi juga mengasah kemampuan penalaran. Nalar itu sendiri yang menjadi kunci kemajuan suatu bangsa dalam bidang pendidikan. Namun, sayangnya, membudayakan kegiatan membaca belum dianggap serius oleh sebagian besar orang.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan baca siswa masih rendah menempati posisi 72 sedangkan skor matematika dan sains masih berada di bawah rata-rata dari 79 negara yang disurvei (Schleicher, 2018). Faktor yang menyebabkannya pun beragam, mulai dari peran pemerintah yang kurang inisiatif, sampai orang tua yang kurang perduli pada budaya membaca. Salah satu alasan yang paling kuat adalah kehadiran teknologi yang mencuri perhatian dari kegiatan membaca, dari televisi hingga media sosial. Teknologi teknologi tersebut memiliki kemasan yang lebih menarik bagi anak. Anak-anak tentu merasa tidak nyaman saat dipaksa membaca buku-buku yang tidak mereka sukai. Padahal, menyesuaikan level bacaan dengan usia anak sangatlah penting dalam membudayakan kegiatan membaca.

Di sekolah upaya atau program gemar membaca masih hanya sebatas slogan-slogan di dinding sekolah. Guru pun boleh dikatakan belum menjadi panutan untuk

menumbuhkan minat baca pada anak. Guru masih sebatas menyuruh anak-anak agar gemar membaca sedangakan guru sendiri belum menjadikan dirinya sebagai model yang gemar membaca. Guru belum banyak dapat berbuat untuk meningkatkan aktifitas membaca pada dirinya, dengan berbagai alasan pembenar yang dicari-cari. Padahal seorang guru mesti mengawali dengan aktivitas membaca atau bercerita sebelum melangkah ke aktivitas lain. Dalam rangka meningkatkan minat baca anak, penyedian buku bacaan sastra anak dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk menumbuhkan minat baca anak. Hal itu disebabkan karena sastra dipercaya mempunyai pengaruh yan signifikan dalam perkembangan anak. Ia memberi kenikmatan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman.

Zaman yang semakin berkembang membawa perubahan bagi sejumlah sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan, pemerintah terus melakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia guna penyesuaian dengan kebutuhan para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan di Indonesia belum merata secara keseluruhan, meskipun sudah ada anggaran khusus untuk pendidikan, namun ketimpanagn masih saja terjadi di negeri ini khususnya di daerah Indonesia Timur.

Selain pendidikan formal, pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami oleh para pelajar. Akibatnya sering mendengar kasus kekerasan yang terjadi antara guru dan siswanya ataupun antar sesama siswa. Pengaruh perubahan zaman inilah ternyata memberikan stimulus pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. Salah

satu upaya pemerintah yang menimbulkan dampak besar bagi dunia pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Dengan pengembangan kurikulum, pemerintah berharap mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pada tantangan ke depan yang lebih keras lagi, baik untuk masalah lingkungan hidup, kemajuan tegnologi informasi, globalisasi ekonomi serta kebangkitan indrusti kreatif dan budaya.

Pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Karena dalam kurikulum terdapat nilai nilai keadilan dalam inti pendidikan. Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa sehingga sangat berpengaruh terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Selain itu kurikulum juga dapat dijadikan pedoman atau standar bagi orang tua dalam membimbing proses belajar anaknya. Kurikulum memungkinkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan menyempurnakan program pendidikan yaitu melalui kritik dan saran membangun.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna

karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintasan didiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang menjadi pondasi pada tingkat selanjutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain.

Struktur kurikulum 2013 untuk tingkat satuan pendidikan dasar terdiri dari beberapa muatan mata pelajaran yang terdiri dari kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A memuat Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS sedangkan kelompok B memuat Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal). Muatan pelajaran IPA dan IPS dimunculkan khususnya pada kelas tinggi (IV-VI) dengan rasional bahwa siswa kelas IV-VI (usia 10-12 tahun) sudah termasuk pada tahap berpikir abstrak (operasi formal), sehingga sudah mampu memahami konsep-konsep keilmuan secara sederhana. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan karakter termuat dalam kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajarannya terintegrasi dalam muatan pembelajaran seperti pendidikan Agama, PKn dan mata pelajaran lain yang relevan.

Pentingnya penanaman karakter pada proses pendidikan dikarenakan anak-anak merupakan aset masa depan bangsa. Dari tangan anak-anak nanti estafet pembangunan diteruskan. Anak adalah langkah awal yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Anak-anak belajar dari apa yang dia lihat, dia dengar, dia sentuh, dan dia lakukan. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan menghasilkan hal positif baik ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku anak sebagai individu dan mahluk sosial. Pada kenyataanya anak cenderung dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan lain, khususnya kecerdasan intelektual. Dari awal anak sudah ditekankan untuk selalu bersaing menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan kurangnya kepekaan anak.

Hal itu dapat diwujudkan melalui sastra anak seperti dongeng maupun cerita anak. Pengenalan sastra bertujuan untuk menanamkan nilai nilai kemanusian dan moral pada diri anak. Sastra adalah dunia yang bersifat dinamis sehingga membuka peluang bagi anak untuk memiliki pola pikir kritis tanpa melupakan aspek aspek humanistik. Penyampaian pendidikan karakter melalui buku cerita anak diharapkan akan membentuk karakter yang kuat. Sikap atau kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan latihan yang dilalui pada masa anak anak untuk membentuk karakter anak dengan baik. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan, pengalaman, dan latihan latihan terhadap hal-hal yang membentuk karakter akan mempengaruhi kepekaan anak. Pengetahuan tentang nilai nilai karakter adalah sifat abstrak sedangkan tingkat berfikir usia TK masih dalam tahap kongkret, maka dongeng dengan tokoh-tokoh yang dapat dibayangkan oleh siswa menjadi jembatan yang baik agar siswa mampu memahami konsep nilai-

nilai karakter tersebut. Masa usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak. Anak-anak mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa, baik dalam hal fisik, emosional maupun sosial sehingga ia sangat berpotensi untuk belajar apa saja untuk mendidik karakter anak.

Karya sastra dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam menanamkan suatu masyarakat atau budaya. Buku cerita anak dipercaya sangat tepat dipergunakan sebagai wahana pendidikan karakter untuk anak-anak. Sastra anak diyakini mempunyai andil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika sastra anak di manfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang tepat maka membentuk anak yang berkarakter kuat.

Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fable, biografi, dan sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, dan watak. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan melalui apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Pembaca masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi superhero. Pada usia anak-anak, keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar, dan hal ini potensial dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter.

Cerita anak yang baik mendidik rasa, imajinasi, akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Cerita yang mengandung unsur-unsur kekerasan, tipu daya, permusuhan, atau hal-hal yang tidak mendidik, bisa berpengaruh negative pada pembentukan moral dan akal anak, baik dalam kepekaan rasa, imajinasi maupun bahasanaya. Manfaat cerita anak diantarnya yaitu dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak.

Cerita anak merupakan sarana yang tepat untuk mengenalkan pengetahuan baru dan lingkungan sekitar. Cerita anak membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita anak juga bermanfaat untuk mengenalkan kosakata baru yang memperkaya pembendaharaan kata si anak. Cerita anak merupakan media paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Misal nilai-nilai kejujuran, disiplin, suka menolong, rendah hati, dan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita anak juga dapat meningkatkan minat baca. Semua itu harus ditanamkan sejak dini. Melalui adanya buku cerita anak diharapkan anak-anak bisa mengembangkan daya imajinasi menghubungkan sebab akibat dari pesan moral yang disampaikan melalui cerita anak. Cara ini yang paling efektif untuk mendidik karakter anak. Pendidikan karakter memfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dikatakan sempurna apabila sehat fisik dan mental. Untuk memenuhi sehat fisik diperlukan makanan bergizi pada menu makanan sehari-hari. Sementara itu, untuk memenuhi sehat mental pun diperlukan “makanan yang bergizi” pula. Tetapi, fenomena yang saat ini terjadi ditengah-tengah masyarakat kita, mental anak sering disuguhi “makanan yang kurang bergizi” bahkan sering disuguhi “racun”. Perilaku kekerasan, pencurian, kasus

korupsi, pornografi yang jelas-jelas tidak bernilai pendidikan dan kemanusian selalu diberitakan media masa dan menjadi santapan mental anak setiap saat. Buku-buku bacaan yang menarik bagi anak pun kurang bahkan tidak mencerminkan budaya mereka. Terdapat berapa ribu jilid buku bacaan anak terjemahan dari budaya asing yang digemari anak di setiap toko buku dan laris manis bahkan, banyak anak kita yang sudah kecanduan buku-buku bacaan berseri hasil terjemahan dari penulis asing. Padahal idealnya, mental dan pikiran anak dalam keseharian mesti disuguhi "makanan bergizi". Dalam konteks ini adalah buku bacaan yang bernilai pendidikan dan kemanusian yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh nilai-nilai kearifan.

Pada sisi lain, kebiasaan membaca, sebagai salah satu kegiatan positif,perlu ditumbuh kembangkan sejak usia dini khususnya dalam dunia pendidikan. Meningkatkan budaya baca anak sebagai strategi pendidikan merupakan tugas kita semua: pemerintah, pemerhati budaya, guru akademisi, penulis cerita, orang tau, masyarakat. Strategi ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena kondisi masyarakat kita belum menjadikan membaca sebagai budaya. Padahal, budaya baca merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa. Hambatan untuk menumbuhkembangkan minat baca pada anak begitu besar. Di rumah, acara-acara televisi dan permainan video game telah membuat anak semakin menjauhi buku-buku yang mestinya dibaca. Lingkungan tempat tinggal anak pun belum mendukung agar anak gemar membaca. Kebiasaan atau budaya baca di lingkungan anak belum menjadi bagian dari hidupnya.

Di sekolah, upaya atau program gemar membaca masih sebatas slogan-slogan di perpustakaan. Guru pun boleh dikatakan belum menjadi panutan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Guru masih sebatas menyuruh anak-anak agar gemar membaca sedangkan guru sendiri belum menjadikan dirinya sebagai contoh (model) sosok yang gemar membaca. Guru belum banyak berbuat untuk meningkatkan aktivitas membaca pada dirinya, dengan berbagai alasan pembenar yang di cari cari. Padahal, seorang guru mesti mengawali dengan aktifitas membaca atau bercerita sebelum melangkah ke aktivitas lain. Dalam rangka meningkatkan minat baca anak, penyedian buku bacaan sastra anak dipandang sebagai cara yang paling tepat. Sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Ia memberi kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia, dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman.Bahkan, pendidikan melalui sastra memainkan peran penting dalam membentuk citra budaya tertentu. Dalam kasus ini, penyediaan buku bacaan anak berbasis etnopedagogik salah satu pilihannya.

Pengenalan karakter untuk anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan adanya cerita anak bermuatan etnopedagogik. Hal tersebut didukung yang pendapat bahwa etnopedagogik dapat diperkenalkan melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi dongeng. Pembentukan nilai moral efektif jika ditanamkan sejak usia dini yakni jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang etnopedagogik, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali

tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu upaya yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajran, dalam hal ini dapat diintegrasikan ke dalam buku cerita anak.

Salah satu buku cerita yang baik untuk anak adalah dongeng. Buku Cerita anak berupa dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreativitas anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreatifitas anak, menghilangkan ketegangan atau stress anak dalam belajar dan mendekatkan anak-anak pada nilai-nilai etnopedagogik di daerahnya. Dalam buku cerita anak atau dongeng tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita.

Walaupun terlihat sederhana, melalui dongeng siswa biasanya sangat serius untuk mendengarkan, menyimak, maupun membaca jika ceritanya menarik dan sesuai dengan dunia nyata siswa. Dengan demikian, alangkah baiknya jika buku cerita yang dikembangkan dan disampaikan memiliki efek positif yang tinggi bagi perkembangan mental siswa. Sebelum diberikan kepada siswa, sebaiknya guru membaca terlebih dahulu buku cerita anak atau dongeng tersebut agar bisa mengetahui apakah buku cerita anak tersebut layak diberikan kepada siswa. Buku cerita anak atau dongeng yang baik, yaitu cerita yang menghantarkan dan berangkat dari dunia anak-anak sehingga ketika membaca siswa tidak meraskan kesulitan.

Keberadaan buku cerita anak yang mengajarkan pendidikan karakter masih sangat jarang ditemukan terutama buku cerita yang berbasis kurikulum 2013 dan sesuai dengan muatan mata pelajaran. Kebanyakan cerita anak tersebut terdapat dalam buku ajar. Kalaupun ada buku cerita di perpustakaan ketersediaanya hanya terbatas dan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Selain faktor tersebut, pembelajaran sastra terutama mendongeng disekolah sekarang ini sudah mulai diabaikan. Guru dan orang tua membutuhkan sebuah sarana berupa buku cerita anak untuk mengajarkan dan mendidik karakter anak. Buku cerita anak yang ada di pasaran jumlahnya sangat sedikit dan kurang sesuai dengan usia perkembangan anak. Kebanyakan buku cerita yang terdapat di pasaran dikhususkan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan, buku cerita yang ada di sekolah isi cerita tidak relevan lagi. Jadi buku cerita anak yang sesuai umur anak sekolah dasar kelas tinggi jarang ditemukan.

Tidak tersedianya buku cerita anak berbasis etnopedagogik yang mengandung nilai sikap dan muatan yang menunjang pembelajaran sesuai kurikulum 2013 khususnya tema Pembelajaran Tema ***Kayanya Negeriku*** menyebabkan perlu adanya penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah desain atau rancanagn pembelajaran mengenai muatan sikap dan muatan pembelajaran yang nantinya bisa digunakan untuk membelajarkan anak tentang sikap spiritual, sikap sosial, dan mengandung muatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Etnopedagogik merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogik di

sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya mengemasnya dalam buku cerita anak agar lebih memahami kearifan lokal. Sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan keinginan membaca buku pada anak dan membelajarkan siswa tentang sikap spiritual dan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, identifikasi masalah yang diajukan dalam peneltian ini yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Membudayakan kegiatan membaca belum dianggap serius oleh sebagian besar orang khususnya pelajar.

1.2.2 Kemampuan baca siswa masih rendah, salah satu alasan yang paling kuat adalah kehadiran teknologi yang mencuri perhatian dari kegiatan membaca, dari televisi hingga media sosial.

1.2.3 Pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami oleh para pelajar, sehingga masih sering terjadi kekerasan antar pelajar.

1.2.4 Kurang tersedianya buku cerita anak berbasis etnopedagogik yang mengandung nilai sikap dan muatan yang menunjang pembelajaran sesuai kurikulum 2013 khususnya tema Pembelajaran Tema ***Kayanya Negeriku.***

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tentang cerita anak berbasis etnopedagogik yang mengkaji tentang isi kurikulum 2013 dikelas IV sekolah dasar pada tema ***Kayanya Negeriku*** yang mencakup sikap spiritual dan sikap sosial serta

muatan pembelajarn yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBDP, dan PJOK. Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan oleh peneliti lain dalam mengembangkan prototipe ini menjadi buku cerita anak tema ***Kayanya Negeriku*** kelas 4 Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Nilai-nilai sikap spiritual dan sosial apakah yang termuat pada pembelajaran tema ***Kayanya Negeriku*** kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.2 Muatan pembelajaran apa sajakah yang termuat pada tema ***Kayanya Negeriku*** Kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.3 Nilai-nilai Etnopedagogik apakah yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema ***Kayanya Negeriku*** kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.4 Bagaimanakah analisis tentang buku cerita anak yang berbasis Etnopedagogik yang bisa digunakan untuk muatan sikap dan pembelajaran pada tema ***Kayanya Negeriku*** Kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial yang termuat pada pembelajaran tema ***Kayanya Negeriku*** kelas IV Sekolah Dasar

1.5.2 Menganalisis muatan pembelajaran yang termuat pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.3 Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai etnopedagogik yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai niali sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema ***Kayanya Negeriku*** kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.4 Merumuskan analisis buku cerita anak yang berbasis etnopedagogik yang bisa digunakan untuk mengembangkan muatan pembelajaran pada tema ***Kayanya Negeriku*** Kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti lain.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dapat mengembangkan teori sastra anak, dan mengembangkan materi ajar cerita anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran membaca cerita. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran tentang sikap

spiritual dan sikap sosial melalui pemberian dongeng tematik yang berbasis etnopedagogik. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai refrensi penulisan karya sejenis di masa mendatang.

1.6.2 **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti lain.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam menanamkan sifat dan karakter spiritual dan sosial kepada peserta didik dan melalui etnopedagogik dapat memberikan keteladanan mengenai nilai-nilai karakter yang baik. Dapat mendorong motivasi dan minat guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran. Melalui buku cerita ini, guru memperoleh contoh buku cerita anak bermuatan kurikulum 2013 khususnya tema ***Kayanya Negeriku.***

2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa agar senantiasa memiliki sikap spiritual dan sosial serta menambah pengetahuan siswa sesuai dengan nilai nilai karakter yang didapat melalui cerita anak yang berbasis etnopedagogik pada tema ***Kayanya Negeriku*** Kelas IV Sekolah Dasar.

3) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan standar prilaku dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah karena sejalan dengan salah satu landasan yaitu pendidikan berakar dari budaya bangsa.

4) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini menghasilkan analisis cerita anak tema ***Kayanya Negeriku***, sehingga peneliti lain dapat mengembangkan analisis ini menjadi buku cerita anak dalam pembelajaran tema ***Kayanya Negeriku*** kelas IV Sekolah Dasar.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA